

Hubungan antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar

The Correlation between Self-Efficacy and Self-Actualization toward Tendency of Academic Cheating on Students of Man Karanganyar

Anisa Rahmawati, Hardjono, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar dapat meraih prestasi tinggi dengan cara yang benar. Kenyataannya, banyak siswa yang menggunakan cara instan untuk mendapat prestasi tinggi. Salah satunya dengan menyontek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Hubungan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar, 2. Hubungan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar, dan 3. Hubungan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN Karanganyar. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, dari 30 kelas didapatkan 8 kelas untuk responden penelitian. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah skala kecenderungan menyontek, skala efikasi diri, dan skala aktualisasi diri. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi dua prediktor, selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga digunakan analisis korelasi parsial.

Berdasarkan hasil analisis regresi dua prediktor, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,524, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan $F_{hitung} 54,787 > F_{tabel} 3,027$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar. Secara parsial menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar ($r = -0,273$) serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar ($r = -0,179$). Nilai $R^2 = 0,275$ atau 27,5%, terdiri atas kontribusi efikasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 17,2% dan kontribusi aktualisasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 10,3%. Ini berarti masih terdapat 72,5% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan menyontek.

Kata kunci: efikasi diri, aktualisasi diri, kecenderungan menyontek, siswa

PENDAHULUAN

Di sekolah, siswa dituntut untuk dapat menguasai pelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tingkat pendidikannya, sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Terlebih lagi dengan adanya batas minimal nilai ketuntasan yang harus dicapai siswa, mengharuskannya belajar lebih keras.

Setiap siswa memiliki usaha dan cara yang berbeda untuk mencapai nilai ketuntasan dan meraih prestasi belajar tinggi. Selain belajar tekun di sekolah dan di rumah, ada siswa yang berusaha dengan cara mengikuti bimbingan belajar.

Kenyataannya, tidak sedikit siswa yang menggunakan cara instan untuk mendapatkan

prestasi belajar (nilai) yang baik. Salah satunya adalah menyontek. Hurlock (1999) menyatakan, bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Underwood (2006) mengemukakan, bahwa menyontek sebagai tindakan tidak jujur yang dilakukan di bawah pengawasan yang mencakup berbagai tindakan yang dilakukan secara individual maupun berkelompok untuk mendapatkan keuntungan yang tidak pantas dalam berbagai bentuk evaluasi belajar, dapat berupa latihan, tes, atau ujian. Ketidajujuran yang dilakukan siswa tersebut akan mengakibatkan keaburan dalam penilaian keberhasilan siswa, disebabkan sulit membedakan antara siswa yang mendapatkan prestasi tinggi karena menyontek dengan siswa yang berprestasi tinggi karena kemampuan dan usaha sendiri.

Hasil penelitian McCabe (2001, dalam Underwood, 2006) terhadap 4.500 siswa SMA menemukan bahwa ada persentase tinggi dalam perilaku menyontek, 74% siswa dalam penelitian tersebut melakukan perilaku menyontek saat ujian, 72% mengaku menyontek pada tugas tertulis, 97% mengaku menyalin pekerjaan rumah, dan 30% mengaku mengulangi menyontek saat tes/ujian.

Di Indonesia, masalah menyontek juga sangat memprihatinkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group pada

tanggal 19 April 2007 di enam kota besar (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan) terhadap 480 responden dewasa, menunjukkan mayoritas anak didik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi (hampir 70%) pernah melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek (Suparno, 2011).

Seorang siswa melakukan tindakan menyontek karena beberapa alasan. Wirawan (dalam Erwin dan Widiastuti, 2009) mengungkapkan, bahwa salah satu penyebab yang berasal dari dalam diri siswa untuk menyontek adalah merasa kurang yakin dan kompeten dalam memahami serta memenuhi tuntutan akademik yang ada di hadapan mereka. Keyakinan diri ini oleh Bandura (dalam Pajares dan Schunk, 2002) disebut dengan efikasi diri.

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi tugas yang sulit, meningkatkan optimisme, dan menurunkan kecemasan. Tugas yang sulit dianggap sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, serta akan tetap bertahan menghadapi kegagalan. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang rendah akan menumbuhkan stres, depresi, dan pandangan sempit dalam memecahkan masalah (Pajares dan Schunk, 2002). Hal tersebut menunjukkan pentingnya efikasi diri pada siswa. Efikasi diri dapat membuat siswa lebih yakin dengan kemampuannya untuk

menyelesaikan tugas maupun mengerjakan ujian tanpa meminta bantuan orang lain ataupun menyontek. Adanya keyakinan dan kemandirian yang dimiliki siswa dalam mengerjakan ujian dapat mengukur sejauh mana kemampuan dirinya, sehingga dapat mendorong siswa tersebut untuk mengungkapkan dan mengembangkan lebih dalam potensi yang dimilikinya.

Siswa sekolah yang berada pada usia remaja memiliki kebutuhan untuk mengungkapkan diri yang disebut dengan aktualisasi diri. Maslow berpendapat bahwa ada kemungkinan bagi orang-orang muda untuk memperlihatkan pertumbuhan yang baik ke arah aktualisasi diri, meskipun orang-orang muda tersebut belum dapat mengaktualisasikan diri dengan sepenuhnya (Schultz, 1991). Menurut teori Maslow (dalam Koeswara, 1991), aktualisasi diri ini adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan sebelumnya telah terpuaskan dengan baik.

Bentuk aktualisasi diri setiap orang berbeda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebagai siswa yang tugasnya adalah belajar, mereka dapat mengungkapkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan membuat prestasi yang baik dalam akademik. Schultz (1991) mengungkapkan, bahwa perkembangan pengaktualisasian diri bergantung pada potensi-potensi dan sumber-sumber dari dalam diri.

Siswa yang mengaktualisasikan diri mempunyai karakter yang mandiri. Salah satunya ditunjukkan pada saat ujian/tes. Siswa yang ingin mengungkapkan dan mengukur seberapa besar potensinya akan bergantung pada kemampuan sendiri daripada meminta bantuan orang lain ataupun menyontek. Menurut Sukmadinata (2003), menyontek mengakibatkan siswa menjadi pribadi yang malas berpikir dan tidak mandiri. Siswa yang mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri tinggi akan berusaha keras untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya dalam bidang akademik dengan cara yang benar. Dengan kata lain, aktualisasi diri penting bagi siswa. Adanya kemandirian yang dimiliki, siswa akan berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri untuk menunjukkan serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Efikasi Diri dan Aktualisasi Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa MAN Karanganyar”.

DASAR TEORI

1. Kecenderungan Menyontek

Sabri (1993) mengemukakan, bahwa kecenderungan sebagai hasrat yang aktif dan menyuruh untuk bertindak. Adapun menurut Kartono (1996), kecenderungan adalah hasrat

atau kesiapan reaktif yang tertuju pada objek konkret dan selalu muncul berulang-ulang.

Menyontek menurut Underwood (2006) sebagai tindakan tidak jujur yang dilakukan di bawah pengawasan yang mencakup berbagai tindakan yang dilakukan secara individual maupun berkelompok untuk mendapatkan keuntungan yang tidak pantas dalam berbagai bentuk evaluasi belajar yang dapat berupa latihan, tes, atau ujian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rice dan Dolgin, menyontek merupakan aktivitas tidak jujur baik secara aktif atau pasif yang dilakukan oleh siswa saat mengerjakan ulangan harian dengan cara bekerjasama dengan teman ataupun secara individual untuk mendapatkan nilai yang baik (dalam Erwin dan Widiastuti, 2009). Adapun Athanasou dan Olasehinde (2002) mengungkapkan, menyontek sebagai penggunaan atau penyediaan bahan-bahan yang tidak sah atau bantuan dalam tugas akademik dan/atau kegiatan yang membahayakan proses penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, kecenderungan menyontek dalam penelitian ini diartikan sebagai kecondongan hati (hasrat) untuk melakukan perbuatan tidak jujur (curang) secara berkelompok maupun individual yang dilakukan oleh siswa terkait dengan tugas akademik, terutama ujian hasil belajar untuk mendapatkan keberhasilan.

Aspek-aspek kecenderungan menyontek menurut Jones (2001), Cizek (dalam

Athanasou & Olasehinde, 2002), dan Underwood (2006) adalah kecenderungan mengambil, memberi, atau menerima informasi dari orang lain; kecenderungan menggunakan materi yang terlarang; serta kecenderungan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan menyontek, yaitu faktor eksternal, di antaranya: posisi tempat duduk, tingkat kesulitan tes/tugas, bentuk tes/tugas, pengawasan, lingkungan kelas; dan faktor internal, seperti: motivasi, kemalasan, sebelumnya mengalami kegagalan, serta harapan mengalami keberhasilan.

2. Efikasi Diri

Wade dan Tavis (2007) mengungkapkan, bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan.

Baron dan Greenberg (1990, dalam Nawangsari, 2001) menjelaskan, efikasi diri sebagai suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang spesifik. Efikasi diri lebih spesifik dan terbatas daripada kepercayaan diri dan harga diri.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, efikasi diri dalam penelitian ini dimaknai sebagai keyakinan yang dimiliki individu mengenai

kemampuannya melakukan dan mengatur suatu tugas, sehingga dapat meraih hasil yang diinginkan.

Aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura (1997) serta Stajkovic dan Luthans (1998), yaitu: tingkat kesulitan tugas (magnitude), luas bidang perilaku (generality), dan tingkat kekuatan individu (strength).

3. Aktualisasi Diri

Maslow (dalam Nasir, dkk., 2010) mendefinisikan aktualisasi diri sebagai kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang yang didasarkan pada kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berkompetensi, dan kebutuhan independensi.

Adapun Aktualisasi diri menurut Alwisol (2011) adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (self-fulfillment), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat dilakukannya, dan untuk menjadi kreatif serta bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Dari penjelasan di atas, aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai keinginan bawaan individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai prestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Aspek-aspek aktualisasi diri menurut Maslow (dalam Koeswara, 1991), Rogers (dalam Schultz, 1991), dan Huitt (2007), antara lain: realistik dan menerima kodratnya; spontan, sederhana, dan wajar; fokus pada masalah, demokratis, dan dapat membedakan sarana

serta tujuan; kebutuhan privasi dan independensi, otonom, dan resistansi terhadap enkulturasi; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; terbuka pada pengalaman dan mengalami pengalaman puncak; serta minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar kelas X, kelas XI, dan kelas XII yang berjumlah 1170 siswa yang terbagi 30 kelas. Penelitian ini mengambil 25% dari populasi, sehingga didapatkan sampel sebanyak 292 siswa atau kurang lebih sama dengan 8 kelas. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara random dengan teknik cluster random sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala yang berpedoman pada model Likert yang terdiri atas:

1. Skala Kecenderungan Menyontek

Skala kecenderungan menyontek berdasarkan aspek menyontek yang dikemukakan oleh Jones (2001), Cizek (dalam Athanasou & Olasehinde, 2002), dan Underwood (2006), yaitu: kecenderungan mengambil, memberi, atau menerima informasi dari orang lain; kecenderungan menggunakan materi terlarang; kecenderungan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan.

2. Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Bandura (1997) serta Stajkovic dan Luthans (1998), yaitu: tingkat kesulitan suatu tugas (magnitude), luas bidang perilaku (generality), dan tingkat kekuatan individu (strength).

3. Skala Aktualisasi Diri

Skala aktualisasi diri berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Koeswara, 1991), Rogers (dalam Schultz, 1991), dan Huitt (2007), meliputi: realistik dan menerima kodratnya; spontan, sederhana, dan wajar; fokus pada masalah, demokratis, dan dapat membedakan sarana serta tujuan; kebutuhan privasi dan independensi, otonom, dan resistansi terhadap enkulturasi; apresiasi segar, kreatif, dan humoris; terbuka pada pengalaman dan mengalami pengalaman puncak; serta minat sosial dan hubungan antarpribadi yang erat.

HASIL-HASIL

Penghitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 16.0.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Berdasarkan analisis Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kecenderungan menyontek sebesar 0,200, untuk efikasi

diri sebesar 0,084, dan untuk aktualisasi diri sebesar 0,200. Signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel penelitian tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek serta hubungan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek diperoleh nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriterium terdapat hubungan yang linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji otokorelasi

Dari hasil analisis diperoleh nilai D-W (Durbin Watson) sebesar 1,822 terletak diantara -2 sampai +2, berarti bahwa tidak terdapat masalah otokorelasi.

b. Uji multikolinearitas

Diperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 2,021. Nilai VIF kurang dari 5 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,10, maka dapat dinyatakan bahwa antarvariabel prediktor terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji heteroskedastisitas

Dari uji Park diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,805 dan -0,786 ($t_{tabel} = 1,968178$).

Karena $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, artinya pengujian antara Lnei^2 dengan LnX_1 dan Lnei^2 dengan LnX_2 tidak ada gejala heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Didapatkan p-value (pada kolom Sig.) $0,000 < 0,05$, $F_{\text{hitung}} 54,787 > F_{\text{tabel}} 3,027$. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek.

Nilai koefisien korelasi ganda (R) = $0,524$, menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek. Nilai koefisien determinasi R^2 (R Square) = $0,275$ atau $27,5\%$, berarti variabel prediktor memberikan kontribusi sebanyak $27,5\%$ terhadap variabel kriterium, sisanya $72,5\%$ dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Nilai korelasi parsial antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek (r_{x1y}), variabel aktualisasi diri dikendalikan, sebesar $-0,273$. Arah hubungan yang terjadi adalah negatif, karena nilai r negatif, artinya semakin tinggi efikasi diri, maka semakin rendah kecenderungan menyontek.

Adapun nilai korelasi parsial antara aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek (r_{x2y}), variabel efikasi diri dikendalikan, sebesar $-0,179$. Arah hubungan yang terjadi adalah negatif, karena nilai r

negatif, artinya semakin tinggi aktualisasi diri, maka semakin rendah kecenderungan menyontek.

4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif efikasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar $62,63\%$ dan sumbangan relatif aktualisasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar $37,37\%$. Adapun sumbangan efektif efikasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar $17,2\%$, dan sumbangan efektif aktualisasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar $10,3\%$.

5. Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi pada skala kecenderungan menyontek dapat diketahui bahwa secara umum responden memiliki tingkat kecenderungan menyontek rendah dengan rerata empirik $72,03$, serta pada skala efikasi diri dan aktualisasi diri secara umum responden berada pada tingkatan tinggi dengan rerata empirik $117,47$ dan $157,86$.

PEMBAHASAN

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar, yang berarti bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut didasarkan atas hasil, p-value $0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} 54,787 > F_{\text{tabel}}$

3,027 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai korelasi (R) = 0,524, menunjukkan bahwa terjadi hubungan signifikan yang sedang antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Finn dan Frone (dalam Anderman dkk., 2007), bahwa siswa dengan efikasi diri yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku menyontek. Anderman, dkk. (2007) menambahkan, bahwa faktor-faktor yang mungkin akan mengarahkan siswa untuk memiliki efikasi diri yang lebih rendah juga merupakan prediktor kecenderungan menyontek. Siswa sekolah yang berada pada usia remaja juga memiliki kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri. Maslow berpendapat bahwa ada kemungkinan bagi orang-orang muda untuk memperlihatkan pertumbuhan yang baik ke arah aktualisasi diri, meskipun orang-orang muda tersebut belum dapat mengaktualisasikan diri dengan sepenuhnya (Schultz, 1991).

Nilai korelasi parsial antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek (r_{x1y}) = -0,273 (p -value < 0,05). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar. Arah hubungan yang terjadi adalah negatif, karena nilai r negatif, artinya semakin tinggi efikasi diri,

maka akan semakin rendah kecenderungan menyontek. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka semakin tinggi kecenderungan menyontek. Schunk (dalam Santrock, 2009) menjelaskan bahwa siswa dengan efikasi diri yang rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Mereka menganggap bahwa setiap pekerjaan atau tugas terasa sulit, sehingga mereka berpandangan sempit menyelesaikan masalah tersebut. Pajares dan Schunk (2002) menambahkan, efikasi diri yang rendah pada diri siswa akan menimbulkan stres, depresi, mempunyai pandangan yang sempit bagaimana cara terbaik memecahkan masalah.

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha keras dan terus tekun, meskipun menemui hambatan dalam aktivitas belajarnya. Dengan keyakinan diri yang tinggi, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki. Keyakinan diri yang tinggi akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Keyakinan diri yang tinggi turut berperan dalam penurunan kecenderungan menyontek, sehingga perilaku menyontek dapat dihindari ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah.

Adapun nilai korelasi parsial antara aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek (r_{x2y}) = -0,179 (p -value < 0,05).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi parsial tersebut, maka hipotesis Hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan signifikan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar. Pola hubungan yang terjadi adalah negatif, ditandai dengan nilai r negatif. Artinya, semakin tinggi aktualisasi diri, maka semakin rendah kecenderungan menyontek. Sebaliknya, semakin rendah aktualisasi diri, maka semakin tinggi kecenderungan menyontek.

Vegawati dkk. (dalam Irawati, 2008) mengungkapkan, bahwa menyontek bisa terjadi apabila dorongan atau harapan untuk meraih prestasi jauh lebih besar dari potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan menyontek. Siswa tersebut mempunyai keinginan meraih nilai tinggi, tetapi tidak disertai dengan belajar. Artinya, siswa tersebut malas belajar, tetapi ingin mendapatkan nilai tinggi. Kemalasan ini akan menyebabkan siswa bergantung kepada orang lain dan mendekati pada kecenderungan untuk menyontek. Menurut Sukmadinata (2003), adanya kerjasama saat ujian di antara para siswa mengakibatkan siswa menjadi pribadi yang malas berpikir dan tidak mandiri. Siswa yang mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri tinggi akan berusaha keras untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya dalam bidang akademik dengan

cara yang benar. Adanya kemandirian yang dimiliki, siswa akan berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri untuk menunjukkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Nilai R Square = 0,275, menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh dari efikasi diri dan aktualisasi diri secara bersama-sama terhadap kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar sebesar 27,5%, sisanya sebesar 72,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti: kemalasan, locus of control, harga diri, konformitas, kekurangan waktu belajar, membantu teman, dan kesempatan. Seperti yang diungkapkan Jensen dkk. (2002), bahwa faktor siswa menyontek dipengaruhi oleh kekurangan waktu belajar, melihat siswa lain menyontek, membantu teman, dan kesempatan.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa responden memiliki skor kecenderungan menyontek rendah sebanyak 162 siswa (55,48%), 128 siswa (43,84%) memiliki skor kecenderungan menyontek sedang, dan 0,68% lainnya memiliki skor tinggi, dengan mean empirik sebesar 72,03. Hasil kategorisasi yang didapatkan berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan yang menyebutkan bahwa siswa MAN Karanganyar masih banyak yang menyontek. Hal ini dikarenakan kecenderungan menyontek yang banyak dilakukan siswa MAN Karanganyar adalah keinginan

bertanya kepada teman ketika sedang mengerjakan tes, menggunakan isyarat-isyarat tertentu, dan keinginan untuk membantu siswa lain menyontek. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya yang menyebutkan bahwa medium yang paling banyak digunakan untuk menyontek adalah teman (dalam Kushartanti, 2009). Di samping itu, misi MAN Karanganyar sendiri adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya. Hal ini berarti MAN Karanganyar cukup berhasil menjalankan misinya untuk mendidik siswanya menjadi siswa mandiri dengan penanaman moral keislaman yang tidak dimiliki sekolah lain.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa skor efikasi diri siswa berada dalam kategori tinggi (53,08%), sisanya 46,91% responden mempunyai efikasi diri sedang. Wade dan Tavris (2007) berpendapat bahwa individu-individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah individu yang dapat berprestasi secara cepat pada permasalahan yang dihadapi dan tidak menjadi cemas/panik menghadapi permasalahan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi yakin dengan kemampuannya sendiri dapat menangani permasalahan belajar secara efektif. Selain itu, siswa akan selalu berusaha untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dan ujian dengan baik

serta tidak mudah menyerah sampai mencapai target yang diharapkan.

Adapun skor aktualisasi diri pada siswa MAN Karanganyar juga tergolong tinggi (55,48%) dan sisanya 44,52% responden memiliki aktualisasi diri sedang. Siswa dengan skor aktualisasi diri tinggi memiliki sumber kebutuhan yang mendorong ke arah aktualisasi diri, yaitu kemandirian (self-sufficiency) dan kebenaran (truth). Maslow (dalam Koeswara, 1991) menyatakan, bahwa orang yang mengaktualisasikan diri tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama kepada lingkungan dan kepada orang lain. Mereka lebih bergantung pada potensi-potensi yang dimilikinya sendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah telah berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti, penelitian ini mampu memberikan ilmu baru bagi peneliti mengenai variabel yang digunakan, serta penelitian korelasional dengan menggunakan tiga skala psikologi ini merupakan penelitian perdana yang dilakukan di MAN Karanganyar. Di samping itu, penelitian ini juga masih mempunyai kelemahan dan keterbatasan yang harus diperbaiki dalam penelitian pada masa yang akan datang, antara lain lama pengambilan data yang disebabkan pada saat pengambilan data penelitian bertepatan dengan ujian akhir semester dan libur akhir semester, sehingga untuk menentukan jadwal penelitian cukup lama, serta jumlah responden masih berada

dalam lingkup kecil. Untuk penerapan penelitian bagi populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda memerlukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, misalnya harga diri, konformitas, locus of control, dengan perbaikan alat ukur, prosedur, serta memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan hasil yang lebih komprehensif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan signifikan yang sedang antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar.
2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa MAN Karanganyar.

B. Saran

1. Untuk siswa

Siswa dengan kecenderungan menyontek sedang dan tinggi, diharapkan lebih meningkatkan efikasi diri dan aktualisasi

diri untuk dapat menghadapi berbagai tugas secara efektif serta termotivasi untuk berprestasi secara jujur, sehingga mampu mencegah terjadinya perilaku menyontek. Mempersiapkan diri jauh sebelum hari ujian, dapat membuat lebih percaya diri dalam menghadapi ujian. Di samping itu, membuat sistem belajar sendiri yang sesuai dapat meningkatkan minat belajar, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Sedangkan bagi siswa dengan kecenderungan menyontek dalam kategori rendah, diharapkan dapat mempertahankan kejujurannya dalam mengerjakan ujian dengan tidak menyontek, sehingga dapat mengukur seberapa jauh kemampuannya sendiri.

2. Untuk pihak guru dan sekolah
Perlu memberikan dukungan serta motivasi melalui pembelajaran, sehingga dapat membangun efikasi diri dan aktualisasi diri pada siswa, serta mampu mendorong para siswa untuk berusaha keras dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan optimistis mencapai keberhasilan tanpa melakukan kecurangan, seperti menyontek, yaitu dengan cara mengadakan pelatihan mengenai efikasi diri dan aktualisasi diri, memperhatikan proses belajar siswa, serta mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar yang adil dan relevan.

3. Untuk peneliti lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan hasil yang lebih baik dengan perubahan dan penyempurnaan teknik, pemakaian alat ukur, prosedur, serta menambah ruang lingkup penelitian atau menambah variabel lain agar dapat digeneralisasikan dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2011. Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Anderman, L.H., T.M. Freeman, dan C.E. Mueller. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press.
- Athanasou, J. A. dan Olasehinde, O. 2002. Male and Female Differences in Self-Report Cheating. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 8(5).
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Erwin, H. dan Niken Widiastuti. 2009. Hubungan antara Self-Efficacy dengan Mencontek pada Remaja Madya. *Akademika Jurnal Pendidikan*. Vol.11, No.2. hal. 145-166.
- Huitt, W. 2004. Maslow's Hierarchy of Needs. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, I. 2008. Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar. Internet. www.kabarindonesia.com. Diakses 3 April 2013.
- Jensen, L. A., J. J. Arnett, S. S. Feldman, dan E. Cauffman. 2002. *It's Wrong, But Everybody Does it: Academic Dishonesty among High School and College Students*. *Contemporary Educational Psychology* 27, 209-228.
- Jones, L. R. 2001. *Academic Integrity and Academic Dishonesty: A Handbook about Cheating and Plagiarism*. Florida: Florida Institute of Technology.
- Kartono, K. 1996. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kushartanti, A. 2009. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.11 No.2, 38-46.
- Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar. 2012. Visi, Misi dan Tujuan. Internet. www.mankaranganyar.sch.id. Diakses 3 September 2012.
- Nasir, A.G., Muhammad Mirza, dan M. N. Ud Din. 2010. A Study of the Identification and Ranking of Self-actualization Needs of the Students of Ages of 14+ to 16+ Year that May Influence Curriculum Development at Secondary Level. *International Journal of Academic Research*. Vol. 2. No. 6, Part II.
- Nawang Sari, N. A. F. 2001. Pengaruh Self-Efficacy dan Expectancy-Value terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika. *INSAN Media Psikologi*. Vol. 3, No. 2, 75-88.
- Pajares, F. dan D. H. Schunk. 2002. *Self and Self-Belief in Psychology and Education: A Historical Perspective*. New York: Academic Press.
- Sabri, M. A. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, J. W. 2009. Psikologi Pendidikan (Edisi Ketiga). Alih Bahasa: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schultz, D. 1991. Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat. Jogjakarta: Kanisius.

- Stajkovic, A.D. dan F. Luthans. 1998. Self-Efficacy and Work Rileted Performance: A Meta-analysis. *Psychological Bulletin*. Vol.124, No. 2, 240-261.
- Sukmadinata, N. S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 2011. Nyontek, Konsep Diri yang Lemah. Internet. www.harianjoglosemar.com Diakses 29 November 2011.
- Underwood, J. 2006. *Digital Technologies and Dishonesty in Examinations and Tests*. Nottingham: the Qualifications and Curriculum Authority.
- Wade, C. dan Carol Tavriss. 2007. *Psychology* 9th Edition. Alih Bahasa: Padang Mursalin dan Dinastuti. Jakarta: Erlangga.